

Refleksi

Krisis Multidimensi dan Masalah Moralitas Bangsa: Perspektif Pendidikan

Dalam sebuah perbincangan untuk menyusun “Memorandum bagi para Pimpinan Bangsa”, Prof.Dr.H. Mohammad Gaffar, M.Ed., Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, memberikan pernyataan retoris: apa yang sesungguhnya sedang terjadi dengan Indonesia, sebuah negeri di Asia Tenggara dengan penduduk lebih dari 200 juta jiwa?

Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 yang lalu, sepertinya negeri ini terus bergejolak. Dalam perspektif sosio-historis, sangat boleh jadi, gejala itu menunjukkan adanya dinamika yang sehat. Tapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa bangsa ini memang sedang sakit. Keadaan yang terakhir ini perlu dicermati sebab ada indikasi dari seorang pengamat yang menyatakan bahwa Indonesia layak disebut sebagai “*the sick man of Asia*”,

Realitas sosial keseharian yang menunjukkan bangsa ini sedang sakit ditandai, diantaranya, oleh gejala disintegrasi bangsa, perseteruan para elite politik, tiadanya supermasi hukum, perang antar etnis, dan kurang percaya diri menghadapi tekanan dari dunia luar. Bangsa yang sakit, sesungguhnya, juga disebabkan oleh rapuhnya fondasi moral sebagai sumber etika, nilai, dan norma bangsa yang bersangkutan. Masalahnya kemudian adalah: masih adakah celah, peluang, dan kemungkinan bangsa ini sehat kembali serta mampu bangkit dari keterpurukannya selama ini? Masih adakah tersisa potensi kreatif bangsa yang – secara bersama-sama – mampu membangun kembali moralitas, harga diri, kebanggaan dan kedaulatan nasional?

Untuk bisa memberikan jawaban terhadap pertanyaan reflektif itu kiranya diperlukan pemetaan potensi bangsa berdasarkan pengalaman historis dan kenyataan sosial. Paling tidak ada tiga hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, kita masih percaya pada potensi kekuatan rakyat Indonesia. Dari pengalaman sejarah, terutama pada masa revolusi Indonesia dimana keadaan bangsa ini benar-benar sedang kritis, rakyat Indonesia telah berjuang dengan sukarela dan tulus ikhlas demi tegaknya Republik ini tanpa membedakan suku, agama, budaya, dan atribut primordial lainnya.

Kedua, kita menaruh harapan besar kepada cita-cita, idealisme, perjuangan, dan kepemimpinan mahasiswa Indonesia. Mereka adalah kelompok sosial dari anak-bangsa yang memiliki tradisi sejarah perjuangan yang membanggakan. Mereka pada umumnya masih memiliki pemikiran dan visi yang jernih dan bersih, serta belum terkontaminasi oleh berbagai kepentingan sesaat dan sektarian.

Ketiga, kita percaya kepada para pendidik, guru, tokoh masyarakat, dan ibu-ibu rumah tangga yang merindukan kebersamaan, ketenangan, persatuan, dan kesatuan bangsa Indonesia. Harapan mereka itu juga merupakan harapan lebih dari 200 juta penduduk Indonesia lainnya. Dan harapan yang tulus-ikhlas itu akan menjadi sia-sia kalau tidak segera direspons secara kreatif dan arif oleh kita semua yang masih peduli dan punya komitmen tinggi pada masalah moralitas bangsa.

Disilah pentingnya masalah moralitas bangsa diwacanakapublikkan agar bangsa ini segera sadar dan bangkit kembali dari keterpurukannya yang selama ini terjadi. (*Andi Suwirta*)